

***Personal Information Management* pada Kreator Konten Akun Instagram @Literatif.Id**

Galuh Nurul Habibah¹, Ika Nur Azizah^{2*)}

*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

*) Korespondensi: ikaazizah@live.undip.ac.id

Abstract

[Personal Information Management for Content Creator on the Instagram Account @literatif.id] The development of information and communication technology has changed many aspects of human life, one of which is the ease of content creators in finding information and causing information overload, requiring effective information management. Personal information management (PIM) helps content creators store, organize and retrieve the information they need. One of the content creators who do PIM is the content creator of the @literatif.id Instagram account. This study aims to identify and understand PIM on the content creators of the @literatif.id Instagram account. This research uses qualitative methods through a phenomenological approach. Data collection was carried out using semi-structured interview techniques with three informants who are content creators @literatif.id. The data obtained was then analyzed with thematic analysis. The results of the study explain that @literatif.id content creators conduct PIM including the process of information search strategies, information storage systems and information management. This research also shows that @literatif.id content creators do not perform maximum maintenance which is a weakness or deficiency in PIM activities.

Keywords: *content creator; instagram; personal information management*

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, salah satunya yaitu kemudahan kreator konten dalam mencari informasi dan menyebabkan kelebihan informasi sehingga membutuhkan pengelolaan informasi yang efektif. *Personal information management* (PIM) membantu kreator konten dalam menyimpan, mengatur dan menemukan kembali informasi yang dibutuhkan. Salah satu kreator konten yang melakukan PIM adalah kreator konten akun Instagram @literatif.id. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami PIM pada kreator konten akun Instagram @literatif.id. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi-terstruktur dengan tiga informan yang merupakan kreator konten @literatif.id. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan *thematic analysis*. Hasil penelitian menjelaskan kreator konten @literatif.id melakukan PIM meliputi proses strategi pencarian informasi, sistem penyimpanan informasi dan pengelolaan informasi. Penelitian ini juga menunjukkan kreator konten @literatif.id tidak melakukan pemeliharaan secara maksimal yang menjadi kelemahan atau kekurangan dalam aktivitas PIM.

Kata kunci: *Instagram; kreator konten; literatif.id; personal information management*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap kehidupan manusia, salah satunya yaitu kemudahan mengakses dan mengelola informasi. Internet menjadikan informasi sebagai kebutuhan yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Berdasarkan laporan We Are Social (2025), per Februari 2025 sebanyak 97,8% masyarakat Indonesia mengakses informasi melalui media sosial. Hal ini menandakan bahwa media sosial kini tidak hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga pusat aktivitas informasi masyarakat modern (Wulur & Mulyanti, 2023).

Di antara berbagai platform media sosial, Instagram menempati posisi tinggi di Indonesia. Laporan Data Reportal oleh Kemp (2025) menunjukkan bahwa dari 143 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia, 91 juta di antaranya menggunakan Instagram. Menjadikan Instagram platform kedua yang paling sering digunakan di Indonesia. Instagram jauh lebih baik karena informasi dapat diakses dengan mudah dan informasi yang dipublikasikan menggunakan format yang lebih sederhana sehingga menjadikan Instagram media efektif (Diyanto et al., 2024). Fenomena kemudahan akses informasi mendorong munculnya profesi baru, yaitu kreator konten, yang memanfaatkan media sosial sebagai wadah produksi dan menyebarkan informasi.

Salah satu kreator konten yang aktif di bidang literasi dan perpustakaan adalah akun @literatif.id. Akun ini menyajikan informasi edukatif dan kredibel melalui konten infografis yang menarik, menjadikannya ruang belajar berbasis komunitas. Penelitian Saputri (2024) menunjukkan bahwa konten infografis @literatif.id memiliki efektivitas penyebaran informasi sebesar 84,65%. Keunikan akun @literatif.id terletak pada konsistensi penyebutan sumber informasi di setiap unggahan, yang menunjukkan kredibilitas dan kesadaran terhadap pengelolaan informasi (Wordsmith, 2024).

Dalam proses produksinya, kreator konten akun Instagram @literatif.id mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk mendukung validitas dan kualitas konten. Namun, banyaknya informasi yang diterima dan dikumpulkan justru menimbulkan tantangan tersendiri. Chaudhry dan Alajmi (2022), menyebutkan bahwa gambaran keterkaitan pekerjaan dengan informasi menyebabkan tantangan yaitu tekanan waktu, information overload, dan kecemasan. Kreator konten akun Instagram @literatif.id mengalami kesulitan dalam mengatur dan menemukan kembali informasi yang sudah pernah dikumpulkan sehingga menyebabkan penumpukan informasi. Oleh karena itu, dalam proses mengelola informasi tersebut kreator konten membutuhkan PIM, yang membantu kreator konten akun @literatif.id dalam menyimpan, mengatur dan menemukan kembali informasi yang dibutuhkan (Aypa et al., 2022), sehingga meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam pembuatan konten.

PIM merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan individu untuk memperoleh, menyimpan, mengatur, memelihara, menemukan kembali, dan menggunakan informasi yang relevan guna mendukung tugas dan tanggung jawabnya (Jones et al., 2007; Jones, 2008). Dalam konteks kreator konten, penerapan PIM membantu menyaring informasi, meningkatkan produktivitas, serta menjaga kredibilitas dan efisiensi kerja (Andria & Mubarak, 2024). Meskipun sudah ada penelitian mengenai PIM yang dilakukan dari berbagai sudut dan subjek yang berbeda, namun belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang PIM pada kreator konten di Instagram, khususnya pada akun Instagram @literatif.id. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengidentifikasi bagaimana kreator konten akun Instagram @literatif.id dalam mengelola informasi yang diperolehnya untuk menghasilkan konten dengan informasi yang kredibel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai penerapan *Personal Information Management* dalam konteks kreator konten media sosial, khususnya Instagram.

2. Landasan Teori

2.1. Konsep Personal Information Management

Konsep PIM merujuk pada praktik pengelolaan informasi yang sudah dilakukan dalam penyimpanan sebagai sarana untuk memproses informasi sebagai aksesibilitas dan kegunaan yang optimal apabila dibutuhkan. Sejalan dengan konsep PIM yang menjadi strategi pengelolaan informasi individu yang berinteraksi dengan penyimpanan informasinya sehingga dengan mudah dapat melihat informasi di masa lalu dan pada masa depan (Adelia, 2013). Prosesnya yang mencakup asal usul, penyebaran, pengumpulan, pengorganisasian, penyimpanan, pengambilan dan penggunaan informasi sehingga memberikan kemudahan akses bagi individu pada ruang informasi pribadi. Sebagaimana dengan gagasan mengenai kunci dalam PIM yang menggambarkan individu dalam menemukan, menyimpan, dan bekerja dengan informasi di ruang yang lebih pribadi seperti desktop, email dan situs media sosial (Ameen, 2016).

Jones (2008) mendefinisikan PIM sebagai praktik dan studi tentang berbagai aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh atau membuat, menyimpan, mengatur, memelihara, mengambil, menggunakan dan mendistribusikan informasi dalam berbagai bentuk untuk memenuhi tujuan hidup. Definisi yang disampaikan oleh Jones tersebut menjadi konsep yang mencakup komponen dalam pengelolaan informasi. Dalam praktiknya, PIM akan berhubungan langsung dengan ruang informasi pribadi atau *personal space information* (PSI) seperti komputer dan email yang seseorang memiliki kontrol langsung terhadap informasi yang dimilikinya melalui PSI tersebut (Jones, 2008). Sejalan dengan konsep PIM yang dijelaskan oleh Jones (2008) yang membagi aktivitas PIM dalam 3 (tiga) bagian utama yaitu:

1. *Finding* (Penemuan)

Finding merupakan kegiatan penemuan informasi. Seseorang yang melakukan kegiatan penemuan informasi dikarenakan memiliki kebutuhan akan informasi tersebut. *Finding* dapat dilakukan dengan cara menelusur informasi melalui internet, membaca katalog, daftar isi maupun membaca cepat suatu referensi.

2. *Keeping and Organizing* (Penyimpanan dan Pengelolaan)

Menurut Jones (2008), *keeping* bermakna meletakkan informasi pada media penyimpanan, sedangkan *organizing* sebagai aktivitas yang memutuskan dimana informasi diletakkan dan diberi nama apa. Pada penyimpanan informasi, terdapat pertimbangan-pertimbangan yang penting (Jones, 2008), sebagai berikut:

- a. Kegunaan Informasi

Ketika melakukan penyimpanan informasi, informasi tersebut merupakan benar-benar yang akan dibutuhkan dan digunakan kembali. Dalam hal ini, melalui ilustrasi Jones (2008) menjelaskan bahwa ketika seseorang menemukan informasi baru dan akan menyimpannya, maka seseorang akan menyimpan informasi yang berhubungan dengan kehidupannya.

- b. Model Penyimpanan Informasi

Menurut Malone (1983) terdapat 2 (dua) model penyimpanan dalam PIM yaitu *filling* dan *pilling*. *Filling* merupakan model penyimpanan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara menyeleksi dan memberikan nama atau label pada folder tersebut. Sedangkan *pilling* merupakan model penyimpanan informasi tanpa adanya proses seleksi terlebih dahulu dan tidak ada pemberian nama atau label pada informasi yang ia simpan.

c. Tempat Penyimpanan Informasi

Tempat penyimpanan informasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu dokumen digital (elektronik) dan dokumen tercetak (non-elektronik).

3. *Meta-Level*

Menurut Jones (2008), kegiatan *meta-level* terdiri dari pemeliharaan (*maintaining*), pengelolaan (*managing*) informasi, penyelidikan dan pengumpulan data (*measuring and evaluating*), dan *making sense* yang berhubungan dengan semua keputusan dan tindakan yang terkait dengan komposisi informasi pada penyimpanan dan preservasi pada PIM.

a. *Maintaining*

Pemeliharaan informasi bertujuan untuk melindungi dan meminimalisir kerusakan pada informasi, media penyimpanan informasi, dan agar koleksi tetap terjaga isi dan bentuknya sehingga dapat ditemukan dan digunakan kemudian hari.

b. *Managing Information Flow*

Pengelolaan arus informasi baik yang masuk maupun keluar dengan tujuan untuk menghemat waktu dan dana, memfokuskan perhatian dan diri sendiri. Mengelola arus informasi bermaksud untuk fokus pada saluran informasi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan bukan pada kegiatan individu. Menurut Jones (2008), terdapat dua bagian dalam mengelola arus informasi yaitu mengelola arus informasi keluar dan mengelola arus informasi masuk.

c. *Measuring and Evaluating*

Measuring and evaluating merupakan tahapan dalam penyelidikan dan pengumpulan data yang meliputi observasi bersifat subjektif dan kualitatif. Dalam PIM, pengukuran ini digunakan untuk melihat keberhasilan elemen-elemen pada praktik PIM, keduanya masuk dalam aktivitas PIM.

d. *Making Sense*

Menurut Jones (2008), *making sense* adalah proses individu berusaha untuk memahami dan memberikan makna pada data dan informasi pribadi yang mereka kumpulkan dan kelola agar bisa digunakan dalam kehidupan pribadi atau pekerjaan. Dengan kata lain, *making sense* menjembatani antara penyimpanan informasi dengan penerapannya dalam aktivitas nyata.

Dapat disimpulkan bahwa *personal information management* (PIM) lebih menekankan bahwa informasi pribadi perlu disimpan dan dikelola agar dapat digunakan di lain waktu ketika dibutuhkan. Jones (2008) menjelaskan dalam konsep PIM bahwa kegiatan PIM terdapat pemrosesan informasi seperti

bagaimana seseorang mempelajari sesuatu, mengingat, menyelesaikan masalah dan membuat sebuah keputusan sehingga informasi yang diproses dapat ditemukan kembali, yang mana ini memiliki hubungan dengan psikologi kognisi seseorang.

2.2. Kreator Konten

Perkembangan informasi diiringi dengan pekerjaan-pekerjaan baru yang saling berkaitan, salah satunya kreator konten. Kreator konten adalah aktivitas yang melibatkan penyebaran informasi yang telah diubah menjadi berbagai bentuk, seperti gambar, video, dan tulisan, yang secara kolektif dikenal sebagai konten, dan kemudian disebarluaskan melalui platform media sosial (Sundawa et al., 2018). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kreator konten sebagai karir yang sangat bergantung pada informasi dalam mencari informasi, mengumpulkan dan mengelola informasi agar menjadi sebuah ide, serta menyebarkan informasi melalui konten.

Informasi-informasi di media sosial disajikan oleh kreator konten. Konten yang dibuat dalam bentuk suatu media digital seperti dalam Instagram, Youtube, X, dan TikTok (Sayugi, 2018 dalam Hermawan et al., 2018). Kreator konten menyajikan informasi-informasi dengan variatif dan dalam kemasan yang unik. Tugas dari kreator konten adalah mengumpulkan ide, informasi, dan melakukan riset sederhana serta membuat konsep untuk menghasilkan suatu konten (Hadi et al., 2024). Konsep konten harus memenuhi tujuan tertentu, misalnya edukasi, hiburan, atau memberi informasi sehingga kreator konten harus menerapkan cara-cara yang kreatif agar unggahannya menarik bagi audiens.

Membuat sebuah konten yang kredibel membutuhkan proses yang sangat panjang, kreator konten tidak jarang membutuhkan informasi untuk menumbuhkan ide atau gambaran mengenai fenomena yang akan dibagikan (Brake, 2014). Kreator konten sebagai profesional informasi yang menerapkan pengetahuannya mengenai suatu informasi melalui konten. PIM memungkinkan seseorang dengan mudah mengakses informasi yang relevan dan menghindari situasi terjebak dalam informasi berlebihan yang dapat menghambat pencarian informasi (Andria & Mubarak, 2024). Begitupun dengan kreator konten dalam membuat konten di Instagram. Di tengah jumlah informasi yang melimpah, kemampuan dalam manajemen informasi yang kritis menjadi urgensi kreator konten agar dapat menghindari informasi yang tidak relevan dan menemukan.

Kreator konten yang menerapkan strategi PIM dengan tepat, seperti pengorganisasian informasi dan pemeliharaan data, akan meningkatkan efisiensi kerja serta kredibilitas konten yang dihasilkan pada sosial media Instagram. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pengelolaan informasi yang baik dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam produksi informasi (Adelia, 2013). Tanpa penerapan strategi PIM yang memadai, kreator konten seperti akun @literatif.id akan menghadapi berbagai masalah, salah satunya adalah informasi yang tidak terstruktur dan kehilangan informasi. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam menemukan kembali referensi konten sebelumnya, kekacauan dalam penjadwalan konten, dan kehilangan konsistensi pesan yang ingin disampaikan. Hellmich dan Dinneen (2023) menekankan bahwa bagi kreator konten, informasi yang tidak dikelola secara sistematis akan menurunkan kualitas dan konsistensi konten yang diproduksi.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penggunaan metode kualitatif dikarenakan menurut Moleong (2010) merupakan sebuah penelitian ilmiah untuk memahami suatu fenomena di dalam lingkup sosial secara alami dan mengedepankan proses interaksi komunikasi secara mendalam di antara pihak peneliti dan fenomena kreator konten dalam melakukan PIM yang diteliti. Pendekatan fenomenologi membantu penelitian untuk memahami, menafsirkan makna mencari informasi dan menemukan data yang sesuai sehingga akan lebih memahami bagaimana makna yang muncul dari pengalaman kreator konten akun @literatif.id dalam *personal information management*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur dan studi dokumen. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan tiga informan yang merupakan kreator konten akun Instagram @literatif.id. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode *thematic analysis* dan diperoleh tiga tema besar yaitu proses strategi pencarian informasi, sistem penyimpanan informasi dan pengelolaan informasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Strategi Pencarian Informasi

Strategi pencarian informasi yang dimaksud adalah proses kreator konten dalam mencari informasi yang dibutuhkan terkait konten yang akan dibuat.

4.1.1. Kebutuhan dan Pencarian Informasi

Pencarian informasi merupakan kegiatan penemuan informasi karena memiliki kebutuhan pada informasi. Pencarian informasi yang dilakukan oleh kreator konten akun @literatif.id diawali dengan adanya kebutuhan pada informasi dalam bahan pembuatan konten sehingga mendorong kreator konten untuk melakukan pencarian. Pencarian informasi oleh kreator konten @literatif.id dilakukan dengan berbagai cara menelusur dan beragam jenis portal internet yang digunakan. Langkah awal kebutuhan dan pencarian informasi, informan melakukan dengan cara menentukan tema yang dibutuhkan untuk pembuatan konten.

“Kalau aku ingin membuat skript, biasanya aku menentukan tema terlebih dahulu di bantu Mas Dewo. Lalu di breakdown, apa saja yang ingin dibahas biar tertata, misal di konten reels pertama kami "media sosial manusia purba." Poin awalnya dari lukisan pertama yang ditemukan di Sulawesi dan ternyata dari segi umur dia lebih lama dibanding di negara negara lainnya.” (Ica, Minggu, 16 Februari 2025 Pukul 13.00 WIB)

Selain menentukan tema, informan juga membutuhkan informasi melalui berdiskusi, informasi yang berbasis tren dan beredar di internet. “Dalam mencari informasi biasanya saya sering berdiskusi dengan Dewo dan Ica. Selain itu, biasanya kami juga dapat inspirasi konten ide dari pekerjaan kami sendiri dan juga dari informasi yang beredar di internet, khususnya sosial media.” (Zaki, Senin, 17 Februari 2025 Pukul 20.00 WIB)

Informasi yang sedang tren, memudahkan informan dalam mendapatkan ide dan informasi terkini, serta membantu dalam menyebarkan informasi dengan cepat. Proses kebutuhan dan pencarian dari masing-masing individu beragam, termasuk kebutuhan informasi. Namun ketiga informan memiliki cara yang sama saat melakukan pencarian yaitu pencarian pertama menggunakan mesin pencarian Google dengan memasukkan kata kunci untuk bahan pembuatan konten dan melakukan akurasi dan menelaah informasi, setelahnya mereka akan menelusur pada portal-portal jurnal untuk mendapat informasi yang lebih spesifik dan mendalam.

4.1.2. Sumber Informasi

Sumber informasi yang dimaksud adalah menceritakan tentang informasi yang digunakan oleh informan berasal dari mana, dengan kata lain mencakup berbagai jenis referensi yang di akses oleh informan. Kreator memiliki sumber-sumber informasi yang beragam untuk memenuhi kebutuhan informasi karena memiliki peran penting dalam menghasilkan bahan konten yang kredibel dan berkualitas, selain itu juga memastikan bahwa konten yang kreator konten buat tidak hanya menarik, tetapi juga akurat dan informatif. Akun @literatif.id yang berbasis perpustakaan, informasi dan media mengutamakan informasi yang bersifat ilmiah dan sumber yang jelas untuk menjaga kredibilitas konten.

“Sebenarnya tergantung kontennya juga, mostly itu kami mencari sumber yang ilmiah, itu yang pertama, mungkin sumbernya harus kredibel dan salah satunya yang paling mudah dicari ada di artikel ilmiah, karena memang kita subjek spesialisnya juga di bidang perpustakaan ya cari jurnal-jurnal di bidang perpustakaan. Yang kedua, wikipedia juga sebenarnya menjadi sumber namun kita tidak langsung memakai itu, tapi itu hanya sebagai pengantar saja diawal untuk penelusuran sumber yang lebih spesifik, karena informasinya mudah ditemukan. Sama beberapa blog, khususnya blog- blog yang akademik atau blog-blog pemerintahan.” (Dewo, Kamis, 13 Februari 2025 Pukul 13.03 WIB)

Sumber informasi yang digunakan oleh Dewo adalah artikel ilmiah, wikipedia, blog-blog akademik atau pemerintahan. Artikel ilmiah menjadi sumber informasi utama yang digunakan Dewo sebagai gagasan inti dalam pembuatan konten. Kreator konten berfokus pada informasi yang akurat dan menghindari informasi hoaks untuk mendapatkan kepercayaan audiens, selain itu didukung dengan sumber informasi lainnya berupa wikipedia dan blog akademik atau pemerintah. Penggunaan Wikipedia, kreator konten hanya menggunakannya sebagai informasi pengantar untuk pencarian informasi yang lebih spesifik. Sama halnya dengan sumber informasi dari blog akademik atau pemerintahan, walau dibuat oleh instansi atau pihak yang kredibel, Dewo hanya menggunakannya sebagai sumber pendukung saja karena Dewo mengedepankan informasi yang relevan dan kredibel. Penggunaan sumber artikel populer dan artikel jurnal oleh Ica ditambahkan sebagai sumber informasi utama selain karena relevan dan kredibel juga mencegah adanya plagiarisme.

Sumber informasi yang digunakan dari masing-masing informan beragam. Namun ketiga informan memiliki sumber yang sama untuk digunakan sebagai bahan konten yaitu jurnal ilmiah serta sumber

informasi tidak hanya sebagai alat untuk menciptakan informasi, tetapi juga sebagai pondasi untuk membangun kredibilitas informasi.

4.2. Sistem Penyimpanan Informasi

Sistem penyimpanan informasi adalah tema kedua yang ditemukan dari analisis data, sistem penyimpanan informasi yang dimaksud adalah menceritakan media dan metode yang digunakan untuk menyimpan informasi oleh kreator konten dalam bentuk yang dapat diakses dan dikelola. Penyimpanan informasi sangat penting dalam aktivitas PIM karena informasi yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan efisiensi kinerja, pengambilan keputusan, dan mengatasi *information overload* pada kreator konten.

4.2.1. Media Penyimpanan Informasi

Media penyimpanan adalah alat penyimpan data dan informasi yang memungkinkan data dan informasi tersebut dibaca dan diakses kembali di kemudian hari. Media penyimpanan informasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu elektronik dan non-elektronik, kedua jenis media penyimpanan tersebut sering digunakan dalam PIM. Pada penelitian ini, kreator konten akun @literatif.id menggunakan penyimpanan elektronik mencakup harddisk, penyimpanan cloud, Bookmark Google, Google Grive, Zotero dan Laptop. Dengan media tersebut, pekerjaan informan dapat diselesaikan secara bersama dan berkolaborasi serta memungkinkan akses yang lebih mudah ke informasi yang diperlukan untuk dalam pembuatan konten dan di masa mendatang. Penggunaan Cloud seperti Google Drive, Google Docs dan Google Bookmark oleh informan sejalan dengan Andria & Mubarak (2024) bahwa penyimpanan digital seperti penyimpanan awan membantu mereka dalam menjaga keamanan dan aksesibilitas informasi.



Gambar 5. 1 Penyimpanan di dalam Laptop
(Dokumentasi peneliti, 2025)

4.2.2. Penamaan Folder Penyimpanan

Penamaan folder penyimpanan yang dimaksud adalah proses memberikan nama yang jelas dan deskriptif pada folder yang digunakan untuk menyimpan file. Penamaan yang baik sangat penting dalam manajemen informasi karena dapat mempengaruhi efisiensi pencarian, pengelolaan dan aksesibilitas data, selain itu dalam era digital saat ini yang ditandai dengan volume data dan informasi yang terus meningkat, penamaan folder yang efektif menjadi kunci untuk menjaga keteraturan informasi.

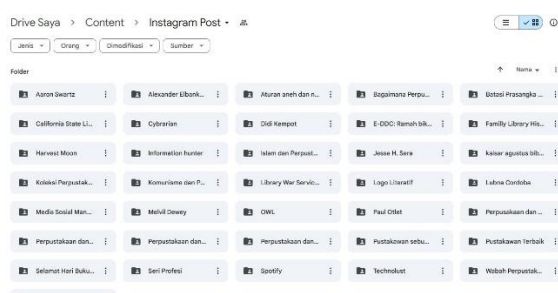
“...dengan mengelompokkan berdasarkan nama konten, memudahkan dalam mengerjakannya kembali” (Zaki, Senin, 17 Februari 2025 Pukul 20.10 WIB)

Penamaan folder berdasarkan judul konten membantu informan dalam menemukan kembali, karena hanya dengan mengingat konten yang akan dibuat, informan dapat menemukan folder informasi yang dibutuhkan. Informan juga merasakan kemudahan untuk memilih folder tersebut karena fokus. Ica lebih banyak memberikan nama folder dengan satu kata yang sudah menjelaskan konten apa yang akan dibuat dikarenakan memudahkan informan dan tim dalam mencari file secara bersama. Tidak jauh berbeda dengan Ica, Dewo dan Zaki juga memberikan nama pada folder berdasarkan judul konten, namun lebih

spesifik dengan lebih dari satu kata. Penamaan folder penyimpanan berdasarkan judul konten dipilih oleh seluruh informan. Dari ketiga informan melakukan penamaan folder yang sama yaitu berdasarkan judul konten dengan tujuan dapat mempermudah pekerjaan mereka sebagai kreator konten yang bersaing dengan tenggat waktu.



Gambar 5. 2 Penamaan Folder Penyimpanan di Laptop
(Dokumentasi peneliti, 2025)



Gambar 5. 3 Penamaan Folder Penyimpanan di Google Drive
(Dokumentasi peneliti, 2025)

4.3. Pengelolaan Informasi

Tema ketiga yang ditemukan oleh peneliti yaitu pengelolaan informasi. Tema ini memuat tentang bagaimana kreator konten melakukan pengelolaan informasi yang mereka miliki untuk pembuatan konten.

4.3.1. Pemeliharaan Informasi

Pemeliharaan informasi yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan oleh kreator konten untuk menjaga, mengecek, dan memperbaiki informasi meliputi proses pencadangan informasi, sinkronisasi data, pembaharuan atau update informasi dan perbaikan data sebagai langkah untuk memastikan bahwa informasi yang dikelola dapat diakses dan digunakan kembali di masa mendatang.

“Tidak ada pemeliharaan, namun kita ada pencadangan rutin. Jadi setiap ada konten baru itu kita unduh semua sumber informasi di Google Drive, jadi ada salinan di cloud dan drive juga. Hanya itu saja. Lalu cloud yang dimaksud ini Google Drive, untuk Zotero sendiri sebenarnya juga memiliki cloud storage, jadi selain tersimpan di lokal drive, ada salinan juga di cloud zotero baik secara online dan offline.” (Dewo, Kamis, 13 Februari 2025 Pukul 13.07 WIB)

Dewo dan Zaki melakukan pemeliharaan informasi dengan pencadangan atau *back up*. Pencadangan dilakukan dengan menggunakan cloud pada Google Drive dan Zotero yang secara tidak langsung akan menyinkronkan seluruh data dan informasi yang tersimpan serta penggunaan external back up harddisk. Hal tersebut menandakan bahwa informan sebagai kreator konten sudah menyadari bahwa pentingnya informasi untuk tetap dijaga agar tetap dapat digunakan. Namun, pemeliharaan yang dilakukan

informan hanya sekedar itu, tidak memenuhi pemeliharaan informasi yang sempurna meliputi pembaharuan atau update informasi dan perbaikan data.

4.3.2. Temu Kembali Informasi pada PIM

Temu kembali informasi pada PIM yang dimaksud adalah proses menemukan dan mengakses kembali informasi yang telah disimpan sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan. Temu kembali informasi atau *information retrieval* melibatkan proses pencarian informasi, pengorganisasian dan pengelolaan informasi yang sudah dikumpulkan. Proses ini menjadi semakin kompleks seiring dengan meningkatnya volume data dan informasi yang dihasilkan dan disimpan oleh kreator konten.

Strategi pencarian berbasis judul konten dan kata kunci menjadi kunci yang dilakukan oleh seluruh informan dalam meningkatkan efisiensi proses temu kembali informasi. Pencarian berbasis kata kunci adalah salah satu metode paling efisien dalam menemukan informasi spesifik di dalam dokumen besar. Kombinasi penggunaan alat penyimpanan juga dapat meningkatkan produktivitas informan dalam mengelola, mengakses dan menemukan kembali informasi yang diperlukan. Oleh karena itu, pemilihan alat yang tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik informan serta jenis konten yang dikelola.

4.3.3. Penyeleksian Informasi

Penyeleksian informasi yang dimaksud adalah proses pemilihan informasi yang relevan dan berkualitas untuk pembuatan konten setelah melalui proses penyimpanan. Proses penyeleksian informasi dimulai dengan identifikasi kebutuhan informasi, informan harus benar-benar memahami apa yang mereka cari dan mengapa informasi tersebut penting. Penyeleksian informasi dalam manajemen informasi tidak hanya berfokus pada pengumpulan informasi, tetapi juga pada bagaimana informasi tersebut dikelola, diorganisir dan dikelola untuk mendukung tujuan informan secara efektif. Dengan mengetahui kebutuhan informasi, informan dapat menghemat waktu dan usaha dalam proses penyeleksian. Informan dapat langsung mencari sumber yang sesuai sehingga tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan informasi, tetapi juga memastikan bahwa informan dapat dengan cepat menemukan dan menggunakan informasi yang diperlukan.

4.3.4. Pemahaman Informasi

Pemahaman informasi dalam PIM merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami, mengaitkan dan memanfaatkan informasi yang diperoleh, disimpan dan digunakan dalam kehidupan untuk kepentingan pribadi maupun pekerjaan. Dengan kemampuan memahami informasi, proses PIM akan terbangun dengan efisien dan meningkatkan efektivitas. Dari hasil wawancara, kembali ke awal tema dan benah merah yang disebutkan informan, mencerminkan pemahaman informasi bahwa setiap informasi yang dicari harus selaras dengan tujuan utama pada pembuatan konten. Sehingga kreator konten mampu mengerucutkan bahan informasi yang didapatkan, serta memfokuskan pemahaman diri terhadap informasi agar tujuan awal dari pembuatan konten dapat direalisasikan dengan konten yang informatif dan edukatif.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang *personal information management* (PIM) pada kreator konten akun Instagram @literatif.id dapat ditarik kesimpulan bahwa kreator konten @literatif.id dalam tahapan aktivitas membuat konten secara aktif menerapkan PIM. Proses PIM tidak terjadi secara acak, melainkan membentuk pola yang sistematis dan baik meliputi strategi pencarian informasi, sistem penyimpanan informasi dan pengelolaan informasi. Dalam hal penemuan informasi, kreator konten menunjukkan strategi pencarian informasi berbasis kata kunci dan berdiskusi sesuai dengan kebutuhan yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah yang dikaji untuk memastikan relevansi dan akurasi. Kreator konten @literatif.id menyimpan informasi yang telah diperoleh menggunakan elektronik atau media digital yang terstruktur, kreator konten memanfaatkan *Google Drive*, *Google Bookmark*, *Google Docs*, *Zotero* dan laptop dengan penamaan folder berdasarkan judul konten yang menunjukkan bahwa penyimpanan informasi yang strategis agar informasi dapat diakses dan digunakan ulang dalam membuat konten yang berkesinambungan. Kreator konten @literatif.id mendukung alur kerja kreatif dengan mengelola informasi melalui pemeliharaan informasi, memastikan bahwa informasi dapat ditemukan kembali, penyeleksian informasi dan pemahaman informasi yang menjadi aspek penting dan krusial dalam membentuk efisiensi, konsistensi dan kualitas dari konten.

PIM yang dilakukan oleh kreator konten akun @literatif.id memberikan kemudahan pada kinerja dalam memproduksi dan menghasilkan konten yang informatif. Akan tetapi masih terdapat temuan kelemahan atau kekurangan pada kreator konten @literatif.id yaitu tidak melakukan pemeliharaan informasi secara maksimal dan optimal untuk menjaga, mengecek, dan memperbaiki informasi yang disimpan agar tetap bisa digunakan dan diakses kembali di masa mendatang apabila informasi diperlukan. Dari penelitian ini dapat diketahui pula bahwa sangat diperlukan kemampuan PIM untuk dimiliki oleh kreator konten akun Instagram @literatif.id dalam memproduksi dan pembuatan konten juga membantu kreator konten akun @literatif.id terutama dalam mengatasi kelebihan informasi dan proses mencari, mengumpulkan serta menggunakan kembali informasi-informasi di waktu mendatang. Selain itu, kemampuan PIM dapat mempermudah pekerjaan kreator konten @literatif.id dalam mengelola informasi untuk pembuatan konten karena mengingat kebutuhan informasi yang akan terus berubah.

Daftar Pustaka

- Adelia, N. (2018). Analisis manajemen informasi pribadi (*personal information management*) pada pustakawan perguruan tinggi negeri di Surabaya. FISIPUNAIR.
- Ameen, K. (2016). *Personal information management practices and behaviors of social sciences' students*. Pakistan Journal of Information Management and Libraries, 18(1), 12–24. <https://doi.org/10.47657/2016181952>
- Andria, E., & Mubarak, A. (2024). Implementasi *personal information management* (pim) mahasiswa tingkat akhir pada program studi ilmu perpustakaan. 6, 2266– 2282. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i8.4852>

- Aypa, D., Zega, B., & Safii, M. (2022). Perilaku informasi content creator jejaring sosial berbasis video. 43(2), 125–137. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v43i2.886>
- Brake, D. R. (2014). Are we all online content creators now? web 2.0 and digital divides. 19, 591–609. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12042>
- Chaudhry, A. S., & Alajmi, B. M. (2024). Personal information management practices: how scientists find and organize information. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 73(6–7), 757–774. <https://doi.org/10.1108/GKMC-04-2022-0082>
- Diyanto, D., Yatno, T., & Widodo, U. (2024). Peran dan Dampak Media Sosial Instagram bagi Komunitas Ruang Edit. *JEMSI*, 5(6), 729–738. <https://doi.org/10.38035/jemsi.v5i6>
- Hadi, S. P., Lwie, D. R., & Itria, Y. (2024). Keberhasilan Content Creator Ditentukan oleh Kreativitas Konten dan Skill Mengedit Video. *Coverage*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35814/coverage.v15i1.5883>
- Hellmich, E., & Dinneen, J. D. (2023). Personal information management in visual creative practice. *Information Research*, 28(1).
- Hermawan, D. (2018). Content creator dalam kacamata industri kreatif: Peran personal branding dalam media sosial. *E-Jurnal Universitas Katolik Parahyangan*, 1, 1–12. <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/7824>
- Jones, W. (2008). *Personal information management*. University of Washington Press.
- Jones, W. (2008). *Keeping found things found: the study of practice of personal information management*. Morgan Kaufman Publishers.
- Kemp, S. (2025). *DataReportal – Global Digital Insights*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Maddalena, S. (2025). *Digital 2025 - We Are Social Indonesia*. We Are Social Indonesia. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025/>
- Malone, T. W. (1983). How do people organize their desks?: implications for the design of office information systems. *ACM Transactions on Information Systems (TOIS)*, 1(1), 99–112. <https://doi.org/10.1145/357423.357430>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saputri, K. W. (2024). Efektivitas Infografis sebagai Media Penyebaran Informasi Bidang Perpustakaan pada Akun Instagram @ literatif . id. 8(1), 41–54.
- Sundawa., Amelia, Y & Trigartanti, W. (2018). Fenomena content creator di era digital content creator phenomenon in digital era. *Prosiding Hubungan Masyarakat* 4(2):438–43.
- Wordsmith. (2024). *Panduan Memeriksa Kredibilitas Penulis dan Organisasi di Konten Digital*. Wordsmith Group. <https://wordsmithgroup.com/panduan-memeriksakredibilitas-penulis-dan-organisasi-di-konten-digital>
- Wulur, F. C., & Mulyanti, D. (2023). Analisis pengaruh pemanfaatan media sosial dalam penyebaran layanan informasi publik di pemerintah. *MANABIS: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 37–45. <https://doi.org/10.54259/manabis.v2i1.1549>